

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN PADA ANAK DI DESA BABAKAN

Elma Muflihatul Zanah^{1*}, Khusnul Khotimah²

¹⁻²Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pascasarjana,

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹224120400008@mhs.uinsaizu.ac.id, ²khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Children in the golden growth period have a tendency to imitate and follow the behavior of their surroundings. Parents as the closest family figures have a very important role as role models for the development of children's character. One form of positive character that is important to develop is the value of honesty. The purpose of this study was to determine the urgency of honesty character education and its correlation with the golden age of children, the role of parents and the habituation model used in efforts to educate the character of honesty in early childhood. The method used is qualitative with a descriptive approach. The research data were obtained from the results of in-depth interviews, focus group discussions and documentation. Informants in this study were three residents with children aged 3 to 5 years. The results of this study indicate that the three informants agreed to provide honesty character education during the golden age. Parents have an important role in developing the character of honesty. There are four methods used by informants to build honest habits, including by modeling honesty directly, building good communication, teaching through creative-educational games and external encouragement through praise.

Keywords: Golden Age, Character Building, Honesty

ABSTRAK

Anak dalam masa pertumbuhan emas memiliki kecenderungan untuk menirukan dan mengikuti perilaku lingkungan sekitar. Orang tua sebagai sosok keluarga terdekat memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi pengembangan karakter anak. Salah satu bentuk karakter positif yang penting dikembangkan adalah nilai kejujuran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter kejujuran dan korelasinya dengan masa emas anak, peran orang tua serta model pembiasaan yang digunakan dalam upaya pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam, *focus group discussion* serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang warga dengan anak usia 3 hingga 5 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan sepakat untuk memberikan pendidikan karakter kejujuran dalam masa *golden age*. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter kejujuran. Terdapat empat metode yang digunakan oleh informan untuk membangun kebiasaan jujur, diantaranya dengan mencontohkan kejujuran secara langsung, membangun

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

komunikasi yang baik, pengajaran lewat permainan kreatif-edukatif serta dorongan eksternal lewat pujian.

Kata Kunci: Masa Emas Anak, Pendidikan Karakter, Kejujuran

PENDAHULUAN

Lima tahun pertama dalam proses pertumbuhan anak adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosionalnya (Christian et al., 2017). Masa ini disebut juga sebagai *golden age* atau masa keemasan, dimana otak anak seringkali dianalogikan seperti sebuah *sponge* yang mampu menyerap informasi dengan cepat dan baik. Selain itu anak juga mampu mereka ulang informasi yang dilihatnya persis mendekati aslinya. Namun kemampuan ini belum disertai dengan pemahaman mengenai nilai yang baik dan buruk (Nurhafizah & Hidayati, 2022). Tak jarang ditemui beberapa anak yang memiliki perilaku buruk karena mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar.

Orang tua sebagai sosok keluarga terdekat harus berperan sebagai filter juga pembimbing bagi anak. Wiwin Yulianingsih mengungkapkan bahwa orang tua yang baik umumnya memiliki beberapa cakupan kriteria, seperti penuh kasih sayang, memiliki kemampuan mendengarkan yang baik, mampu menciptakan lingkungan yang aman, mampu memberi batasan dan peran, selalu memuji dan menghindari kritik secara langsung, konsisten, dapat memberikan pemahaman spiritual serta mampu berperan sebagai teladan bagi anak.(Yulianingsih et al., 2020)

Selain memberikan kebutuhan penunjang bagi pertumbuhan fisik orang tua perlu juga memberikan pendidikan khusus mengenai karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk metode sistematis yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter positif (Samani & Hariyanto, 2012). *Character Building* perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Ia berfungsi sebagai fondasi dasar bagi sifat dan perilaku anak di masa mendatang. Sudaryanti dalam jurnalnya berpendapat bahwa pendidikan karakter sangat penting dilakukan sejak masa pendidikan anak usia dini (PAUD), karena ia dapat menjadi acuan dasar bagi anak dalam proses pembentukan karakter secara utuh. Dalam hal ini anak diharapkan tidak hanya memiliki budi pekerti yang luhur namun juga cerdas dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan (Sudaryanti, 2012). Marpaung dan Nurdin juga

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah (Marpaung & Siregar, 2020).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai hal ini. Khotimah dkk. berpendapat bahwa salah satu bentuk karakter positif yang perlu ditanamkan pada anak adalah kejujuran (Khotimah et al., 2020). Nawawi dalam jurnalnya juga berpendapat bahwa kejujuran perlu ditanamkan sejak dini karena ia merupakan salah satu cara menumbuhkan jiwa tanggungjawab (Nawawi, 2017). Selain itu Campbell, Intend dan Lepper juga menyampaikan terdapat beberapa dampak positif yang didapatkan dari bersikap jujur. Diantaranya adalah tumbuhnya kecerdasan emosional pada anak, anak terbiasa untuk mengungkapkan perasaan dan pemikirannya secara langsung, serta menghindari adanya permasalahan yang diakibatkan oleh kelalaian pengawasan (Campbell, 1995; Inten, 2017; Lepper, 1973;) Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menggali mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter kejujuran pada anak, hal ini meliputi urgensi, peran serta metode pembiasaan yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh data yang faktual serta akurat lewat penggambaran secara sistematis. Metode deskriptif adalah penelitian status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang (Rukajat, 2018). Data dari penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*), *focus group discussion* serta dokumentasi. Penelitian dilakukan pada tiga orang informan dengan inisial F (25 tahun) dengan balita usia 3 tahun, C (28 tahun) dengan balita usia 4 tahun dan K (32 tahun) dengan balita usia 5 tahun. Ketiga informan merupakan warga dari desa Babakan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di desa Babakan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Informan terdiri dari 3 orang. Informan pertama adalah F (25 tahun), berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki balita berusia 3 tahun. Informan kedua

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

adalah C (28 tahun), berprofesi sebagai tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), memiliki balita berusia 4 tahun dan informan ketiga adalah K (32 tahun) berprofesi sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memiliki balita berusia 5 tahun.

Golden Age dan Urgensi Pendidikan Karakter

The Golden Age adalah sebuah masa yang sangat krusial dalam perkembangan kehidupan manusia. Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam penentuan usia yang dikategorikan sebagai *golden age*. Shifa dalam (Shifa et al., 2021) berpendapat bahwa *golden age* dimulai dari 1000 hari pertama kehidupan anak (HPK). Sedangkan Budiwaluyo dan Muhid dalam (Budiwaluyo & Muhid, 2021) berpendapat bahwa masa emas anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Sementara itu Putri dalam (Putri, 2020) berpendapat bahwa masa emas dimulai dari usia 4 sampai 6 tahun.

Informan C dan K sepakat bahwa pendidikan karakter penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan anak di masa *golden age* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sudah bisa berargumen. *“penting, soalnya kan mereka lagi kepo-keponya, apa aja ditanyain, kita juga sebagai ibu jadi harus banyak belajar ya tentang yang seperti itu biar bisa ngejawab dengan baik dan bisa diterima sama anak-anak,”* *“menurut saya penting banget, soalnya anak-anak itu cepet menangkap dan senang membantah, jadi apa yang dia yakin ya gak bisa diganggu gugat, makanya terkadang harus diarahkan, harus diluruskan,”*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetiawan. Pada masa ini otak manusia mengalami perkembangan awal, ia bersifat sangat peka terhadap rangsangan dan dapat menjadi dasar pengetahuan anak. Kemampuan penyerapan ini seiring dengan kemampuan lainnya seperti penyimpanan memori, kemampuan memahami serta kekuatan berpikir. Otak mengalami puncak *neurosilnilitas* dimana hal ini menghasilkan kejernihan berpikir yang murni. (Prasetiawan, 2019) Anak pada masa ini seringkali melontarkan cara berpikir yang tidak terduga dan mampu menyelesaikan masalah secara unik. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya anak akan mulai banyak melontarkan pertanyaan. Ia akan menyelidiki cara kerja mainan robot, menanyakan darimana asal air hujan, menirukan perilaku orang di sekitarnya serta mempunyai daya ingat yang sangat kuat. Untuk memenuhi data ini anak membutuhkan referensi jawaban

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

yang logis dan akurat, sebab ia akan masuk ke memori awal dan membentuk persepsi dirinya. Setelah mengalami beberapa konsepsi dan rujukan lain ia dapat berubah menjadi karakter.

Informan F berpendapat bahwa penting untuk menanamkan nilai karakter kejujuran pada anak, karena ia berperan sebagai *basic character* dari anak. “..pendidikan yang membangun karakter anak agar tetap melekat sampai dewasa, basic karakter si anaknya itu, penting ya (pendidikan karakter), karena itu kan nanti bekal buat dia ke depan, sedikit banyak ngaruh sih. Dia nanti pola karakter bisa kembali ke awal kalo udah kebentuk tuh enak, senakal-nakalnya itu nanti balik lagi gitu lho,”

Perubahan yang terjadi selama masa balita menuju tahun prasekolah merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ke arah positif adaptif maupun negatif. Anak-anak yang menunjukkan perilaku disruptive yang relatif serius memiliki riwayat masalah yang bermula pada masa tahun prasekolah (Campbell, 1995). Dengan kata lain, perilaku negatif yang berasal dari masa kanak-kanak akan selalu membekas. Ketika perilaku ini tidak menerima perubahan nilai dari internal anak serta bantuan eksternal lingkungan, ia akan menjadi acuan perilakunya saat dewasa. Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah untuk memutus mata rantai dari perilaku-perilaku negatif bawaan. Konsep dari pendidikan karakter dimulai dengan perubahan, penanaman nilai melalui pembiasaan, hingga menjadi tindakan dan melekat dalam perilaku (Kulsum & Muhid, 2022). Di Indonesia sendiri konsep mengenai pendidikan karakter ini sudah dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dikategorikan sebagai 9 pilar dasar karakter yang berbunyi:

1. Cinta kepada tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab; disiplin, dan kemandirian
3. Jujur
4. Ramah dan sopan
5. Kasih sayang, perhatian dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

Selain penanaman pendidikan karakter di sekolah, anak terlebih dahulu perlu menerimanya dari sosok keluarga terdekat. Dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting. Karena anak memiliki kecenderungan untuk mencontoh perilaku orang sekitar, maka orang tua perlu menjadi teladan bagi perilaku anak.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Kejujuran

Perkembangan anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor (misalnya, genetika, fisiologi), faktor keluarga (misalnya, pendidikan ibu, interaksi orang tua-anak, praktik pengasuhan) dan faktor lingkungan (misalnya, paparan polutan/racun, kejahatan dan keamanan, akses ke sekolah, pengasuhan anak, perawatan kesehatan dan kesempatan rekreasi) (Leventhal & Brooks-Gunn, 2000). Selain pengaruh dari dalam diri, lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar. Rumah adalah pengaruh lingkungan yang paling dekat dengan perkembangan anak dan tempat anak biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya (Siddiqi et al., 2007).

Kejujuran adalah perilaku moral yang didorong oleh orang tua dan guru. Perilaku ini dibutuhkan oleh dokter, pekerja forensik/sosial dan profesional hukum. Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong kejujuran pada anak-anak tidak hanya penting untuk menjawab pertanyaan tentang perkembangan moralitas tetapi juga untuk pengaturan yang diterapkan dimana sangat penting untuk menilai dan mendorong kejujuran. (Talwar et al., 2009). Selain pendidikan melalui kurikulum di sekolah, penanaman karakter penting ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga. Motivasi dan arahan dari orang tua berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Kelly dalam (Chairilsyah, 2016) mengatakan bahwa seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini. Dorongan untuk berlaku jujur harus dilakukan atas kesadaran anak bukan demi kepentingan ego orang tua semata. Lebih lanjut Kelly memaparkan cara memulai perilaku jujur bisa dengan cara sederhana. Contohnya bertanya mengenai kegiatan anak, hubungannya dengan guru dan teman, atau sisa uang saku anak setelah jajan. Orang tua juga perlu menghindari menyebut anak dengan sebutan pembohong, karena ini akan membentuk persepsi pada diri anak. Saat mendapati bahwa anak berbohong maka orang tua tidak perlu bersifat reaktif dan cukup memancing untuk

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

membuat anak mengatakan kebenaran dengan cara yang persuasif. Langkah selanjutnya adalah meminta anak untuk meminta maaf serta berjanji untuk tidak mengulangi lagi.

Metode Pendidikan Karakter Kejujuran pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa metode yang dilakukan oleh ketiga informan. Metode pertama adalah dengan **mencontohkan secara langsung**. Informan F berpendapat bahwa proses kejujuran terkadang rusak karena ketidaksiapan orang tua dalam menerima luapan informasi dari anak. Oleh karena itu dalam proses menegakkan kejujuran orang tua harus memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak mudah menjudge. *“Siapa sih yang gamau punya anak jujur, cuman kadang ketika si anak jujur dengan segala kaya misale kan maunya jujur nih, semuanya dia terbuka, baik buruknya dia jujur ke kita, terus masalahnya adalah kita sebagai seorang orang tua, siap nggak nerima kejujuran itu? Yang jadi rusak kejujuran itu karena kita itu tidak siap menerima kejujuran si anak, gitu.”*

Hal ini juga senada dengan informan K. Ia selalu menghindari menakuti anak dengan kebohongan. Ketika anak bertanya mengenai suatu hal yang tabu, ia akan menjelaskan pada anak secara rinci. Hal ini dirasakan ketika anaknya bertanya mengenai makna dari kata kasar *bangsat*. Informan tidak langsung marah, ia mendekati anaknya dan memutuskan untuk bertanya dari mana ia mendengar kata itu. Kemudian ia akan mulai menjelaskan pada anak mengenai maknanya dan anjuran untuk menghindari kata itu karena kurang sopan dan akan menyakiti hati orang yang mendengarnya. *“pernah dia tiba-tiba tanya, ‘Ibu, bangsat itu apa?’ saya kaget banget tapi saya berusaha tetap tenang, terus saya tanya balik ‘menurut S apa?’ awalnya bilang gatau, lupa dapet darimana, terus dari situ dia cerita dapet dari temennya terus saya kasih pengertian itu kata yang kurang baik soalnya bisa buat orang yang denger sakit hati,”*. Informan K selalu berusaha untuk tidak menutupi dan memberikan pemahaman pada anak secara langsung, Meskipun anak belum memahami makna dari perkataanya secara utuh, informan K yakin bahwa anak akan memahaminya saat dewasa nanti. Sehingga anak memiliki memori yang baik mengenai prinsip kejujuran.

Sementara itu informan C selalu terbiasa untuk bertanggungjawab atas janji yang dibuatnya. Ketika terhalang suatu kendala, ia akan langsung memberikan pemahaman

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

pada anak dan menepati janjinya di lain hari. Misalnya ketika ia berjanji untuk mengajak anak pergi ke salah satu tempat wisata saat hari libur, saat itu ia mendadak mendapat telepon bahwa salah satu kerabatnya dilarikan ke rumah sakit. Informan C langsung memberikan pengertian pada anaknya dan berjanji untuk mengganti hari. Hal ini dibuktikannya dengan membawa anaknya berlibur di akhir pekan berikutnya.

Metode kedua yang digunakan adalah dengan **membangun komunikasi yang baik**. Informan F memiliki kebiasaan untuk menceritakan detail kesehariannya pada anak. Hal ini meliputi rutinitas hingga kejadian unik yang dialaminya. F berharap anaknya akan terpengaruh dan dapat menceritakan kesehariannya tanpa disuruh. Ketika anaknya tidak melakukan hal yang sama, F akan bertanya secara langsung di tengah obrolan sehari-hari. Saat anak terbuka dengan kesehariannya, F merasa ia bisa melakukan pengawasan secara langsung serta langsung menyadari ketika ada sesuatu yang salah.

Sementara itu informan C memiliki kebiasaan untuk memberikan pemahaman emosi pada anak. *“Ya dimulai dengan mencontohkan juga si mba, kadang kita juga jengkel kaya gitu ya, paling kalo marah ya saya bilang kalo saya marah sama dia. Tapi saya jelasin juga alasannya kaya gitu,”* Ia selalu membiasakan anak untuk mengkomunikasikan keinginannya. Misalnya saat memilih menu makanan atau baju yang akan dipakai, informan C akan membiarkan anaknya untuk memutuskan sendiri. Ketika anak mengalami masa tantrum, informan C selalu berusaha untuk tidak menyuruh anak untuk tiba-tiba berhenti menangis. Ia akan menunggu sampai emosi anak mereda kemudian mulai bertanya penyebab dari emosinya. Cara ini dinilai efektif oleh informan C untuk membiasakan anak bersikap jujur dengan dirinya.

Informan K berpendapat bahwa orang tua juga bisa menjadi teman bagi anak. Oleh karena itu sebisa mungkin ia selalu berusaha untuk membuat anak nyaman dengannya. Misalnya ia berusaha untuk menghafalkan nama-nama tokoh dari serial animasi yang disukai anaknya, alih-alih membiarkan anak berduaan dengan *gadget* informan K memutuskan untuk ikut memahami tontonan anak, dengan ini ia merasa dapat mengawasi secara langsung dan dapat memberikan pemahaman pada anak. Informan K juga ikut *install* dan memainkan *game online* yang dimainkan anaknya. Baginya penting untuk memahami dunia anak. Saat orang tua memiliki topik obrolan dan

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

pengetahuan yang luas, anak akan terbuka dan nyaman untuk menceritakan apapun padanya.

Metode ketiga yang digunakan adalah lewat **permainan kreatif-edukatif**. Informan F membangun “warung mama” di rumahnya. Prinsipnya sama dengan kantin kejujuran, dimana informan F menyediakan jajanan kesukaan anaknya dan bisa dibeli tanpa ada penjual. Uang jajan anaknya didapat dari sisa uang saku serta bonus apabila mengikuti beberapa aturan seperti menaruh mainan setelah selesai digunakan, tidak rewel saat mandi, membantu mama menyiram tanaman, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan informan K. Sejak anaknya masih di dalam kandungan informan K memiliki kebiasaan untuk membacakan cerita dongeng pada anaknya. Hal ini dilanjutkannya hingga masa menyusui. Ketika anak beranjak di usia tiga tahun informan K akan membacakan buku cerita pada anaknya sebelum tidur. Buku-buku yang dipilihnya berisi tentang nilai-nilai kebaikan dan karakter positif. Informan K berharap anaknya akan terinspirasi dari tokoh-tokoh tersebut.

Selain itu metode lain yang digunakan adalah dengan selalu **memuji ketika anak berbuat jujur**. Hal ini dilakukan oleh informan C. Terkadang berkata jujur membutuhkan keberanian yang lebih. Oleh karena itu informan C selalu memberikan respon positif dan memuji ketika anak berbuat kebaikan, terutama saat ia berkata jujur. Bagi informan C hal ini akan memancing keberanian anak dan memotivasinya untuk selalu berbuat jujur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan anak di masa *golden age*. Salah satu nilai karakter positif yang patut dikembangkan adalah kejujuran. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai ini adalah dengan 1)Mencontohkan secara langsung; menjadi teladan bagi anak dan memiliki pemikiran terbuka dan kesiapan atas konsekuensi kejujuran anak; selalu memberikan jawaban yang logis-menghindari analogi yang mengada-ada; selalu menepati janji yang sudah dibuat, 2)Membangun komunikasi yang baik; saling berbagi detail aktivitas sehari-hari; memberikan validasi emosi-mendorong anak untuk jujur dengan perasaannya; memberikan kesempatan pada

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

anak untuk memutuskan keinginannya sendiri-jujur dengan pilihan sendiri; memahami dunia anak dan memberikan persepsi orang tua bisa menjadi teman bicara yang baik, 3) Permainan kreatif-edukatif, membuat “warung mama”-berprinsip seperti warung kejujuran, pembiasaan mendongeng untuk menumbuhkan rasa kagum pada sifat positif lewat tokoh fiksi, 4) Pujian; menghindari cap pembohong; memberikan pujian dan apresiasi saat anak berkata jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwaluyo, H., & Muhid, A. (2021). Manfaat Bermain Papercraft dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–93.
- Campbell, S. B. (1995). Behavior Problems in Preschool Children: A Review of Recent Research. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 36(1), 113–149. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1995.tb01657.x>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*, 5(1), 8–14.
- Christian, H., Ball, S. J., Zubrick, S. R., Brinkman, S., Turrell, G., Boruff, B., & Foster, S. (2017). Relationship between the neighbourhood built environment and early child development. *Health and Place*, 48(December 2016), 90–101. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2017.08.010>
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, III(1), 35–45. <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/5907/4664>
- Khotimah, R. P., Putro, D. S., Utomo, G. W., Hidayah, A. F., Astrianti, N. E., Sari, Y. R., Alfanani, T. R., Muthmainnah, H. T., Mazliza, & Zakiah. (2020). Penanaman Karakter Kejujuran Melalui Kantin Anti Korupsi Pada Siswa SD/MI Ngargoreko, Ngemplak, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/Bkkndik.V2i1.11.167>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Kea*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

- Lepper, M. R. (1973). Dissonance , Self-Perception, And Honesty In Children. *Journal of Personality and Social Pschology*, 25(1), 65–74.
- Leventhal, T., & Brooks-Gunn, J. (2000). The Neighborhoods They Live in: The Effects of Neighborhood Residence on Child and Adolescent Outcomes. *Psychological Bulletin*, 126(2), 309–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.2.309>
- Marpaung, P. H., & Siregar, A. N. (2020). Menganalisis Kurikulum Berkarakter Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 129–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.129-134>.
- Nawawi, I. (2017). Pengembangan Budaya Jujur Berbasis Kantin Kejujuran Bagi Murid Sekolah Dasar Di SD Sawojajar I Kota Malang. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar Yang Berkualitas*.
- Nurhafizah, N., & Hidayati, W. R. (2022). An Overview on Case Internet Addiction in Early Childhood’s Perspective. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5289–5296. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2990>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114.
- Putri, N. B. A. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Konsumsi Sayur dan Buah Pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Gizi*, 1–9.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish Publisher.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Shifa, R. N., Frety, E. E., Ningrum, A. G., & Anshori, I. (2021). Nutrition Programing of Children at 6-24 Months with Exclusive Breastfeeding: A Literature Review. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(1), 52–64.
- Siddiqi, A., Irwin, L. G., & Hertzman, C. (2007). Total environment assessment model for early child development. *Vancouver: Organización Mundial de La Salud*.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Talwar, V., Sarah, Y., & Leduc, K. (2009). Promoting Honesty: The Influence of Stories

Elma Muflihatul Zanah, Khusnul Khotimah

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN
PADA ANAK DI DESA BABAKAN**

on Children's Lie-Telling Behaviours and Moral Understanding. *Infant and Child Development*, 18(6), 238–254. <https://doi.org/10.1002/icd>

Yulianingsih, W., Susilo, H., Nugroho, R., & Soedjarwo. (2020). *Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindegarten*. 405(Iclles 2019), 187–191. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.039>